

KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL PELATIH DALAM MEMBINA SISWA SEPAK BOLA TIGA NAGA FOOTBALL ACADEMY AND SOCCER SCHOOL PEKANBARU

Oleh : Fajar Kustianto

Email : fajarkusti@gmail.com

Pembimbing : Ir. Rusmadi Awza, S.Sos, M.Si

Konsentrasi Manajemen Komunikasi - Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax 1761-63277

ABSTRACT

Tiga Naga Football Academy and Soccer School Pekanbaru is a football school (SSB). This soccer school has facilities in the form of a residence for students who go to school, a field for soccer practice, a gym and an office. Tiga Naga Trainer is A-AFC and B-AFC certified. Tiga Naga has recorded many achievements and champions. The purpose of this study was to determine the instructional communication of coach in developing football students Tiga Naga Football Academy and Soccer School Pekanbaru which can be seen from methods, messages, media and obstacles during the fostering process used by coaches.

This research method uses descriptive qualitative method. The subjects of this study were the owner, manager, coach and students of football students Tiga Naga Football Academy and Soccer School Pekanbaru. While the object of the instructional communication of coach in developing football students Tiga Naga Football Academy and Soccer School Pekanbaru. Data collection techniques used were interviews, observation and documentation. Data analysis techniques using an interactive data analysis model. In achieving data validity in this study, the authors used an extension of participation and triangulation.

The results showed that instructional communication by the trainer used programmed instructional methods, simulation methods, training methods, and discussion methods. Instructional communication messages in the form of persuasive messages and informative messages. To support instructional communication so that it runs smoothly, media in training is needed. The media used by the coaches are visual media such as balls, goalposts, strategy boards, cone bowls, cone cones, training marker post, soccer wall, soccer adjustable hurdles, training hurdle, speed agility ladder and audio-visual media that is using video of the results of matches, laptops and infocus. Meanwhile, instructional communication barriers that occur in the form of psychological and physical barriers.

Keywords :Instruksional Communication, coach, soccer school.

PENDAHULUAN

Sepak Bola merupakan salah satu cabang olahraga yang paling banyak digemari oleh sebagian besar masyarakat dunia. Demikian juga di Indonesia, bahkan mendapat simpati di hati masyarakat. Sepak Bola digemari oleh semua lapisan masyarakat baik dari tingkat daerah, nasional, dan internasional, dari usia anak-anak, dewasa hingga orang tua, dari kaum pria sampai kaum wanita. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Nielsen Sport, 77% penduduk Indonesia memiliki ketertarikan pada olahraga si kulit bulat (sepak bola), terutama ketika menyaksikan timnas Indonesia berlaga. (<https://m.cnnindonesia.com>)

Dewasa ini permainan Sepak Bola tidak sekedar dilakukan untuk tujuan rekreasi dan pengisi waktu luang akan tetapi dituntut suatu prestasi yang optimal. Prestasi yang tinggi hanya dapat dicapai dengan latihan-latihan yang direncanakan dengan sistematis dan dilakukan secara terus-menerus, dengan demikian peran dari seorang pelatih sangat penting untuk mengawasi dan memberikan metode latihan yang tepat. Pencapaian prestasi dapat dicapai bila pembinaan melalui tahapan tingkat pemula sampai berprestasi atau dari tahap usia dini sampai tahap usia dewasa. Tiga Naga Football Academy and Soccer School Pekanbaru merupakan salah satu tempat untuk meraih hal tersebut.

Tiga Naga Football Academy and Soccer School Pekanbaru merupakan satu-satunya Sepak Bola bertaraf internasional yang ada di Pekanbaru. Tiga Naga Football Academy and Soccer School Pekanbaru juga merupakan satu-satunya di Sumatera yang memiliki sarana lapangan latihan standard internasional. Biaya yang dikeluarkan untuk dapat berlatih disana relatif besar, tentu saja hanya kalangan menengah keatas yang mampu bersekolah disana. Tiga Naga Football Academy and Soccer School sendiri mempunyai pelatih-pelatih yang sangat handal di bidangnya. Pelatih Tiga Naga Football Academy and Soccer School sudah diakui dan terlisensi kepelatihan A-AFC (*Asian Football Corfederation*) dan B-AFC (*Asian Football Corfederation*), seperti Feryandes Rozialta dan Bento Setiadi sebagai Head Coach yang sudah berlisensi kepelatihan AFC (*Asian Football Corfederation*). Siswa dari Tiga Naga Football Academy and Soccer School Pekanbaru terdiri dari anak SD, SMP, SMA yang berumur 6 – 18

tahun dan terdapat 127 anak yang bersekolah disana.

Siswa Tiga Naga Football Academy and Soccer School terbagi menjadi dua yaitu Soccer School dari umur 6-15 tahun berjumlah 100 siswa dan akademi dari umur 16-18 tahun berjumlah 27 siswa. Dalam kelas akademi mempunyai keunggulan berupa fasilitas sekolah gratis, tempat tinggal, makan dan lain-lain. Dalam latihannya Tiga Naga Football Academy and Soccer School terbagi atas dua kelas berupa di lapangan/praktek dan didalam ruangan/teori. Tiga Naga Football Academy and Soccer School sendiri diketahui memiliki fasilitas yang cukup mumpuni seperti lapangan bola megah dan bertaraf internasional, juga yang hanya berjarak sekitar 500 meter dari jalan raya SM Amin, Panam, Pekanbaru. (wawancara awal dengan manager Tiga Naga Bapak Hidayat)

Menurut komentator kondang Yusuf Kurniawan, lapangan milik Tiga Naga Football Academy and Soccer School ini mirip training ground klub-klub elite Eropa. Selain memiliki fasilitas yang mumpuni Tiga Naga Football Academy and Soccer School juga memiliki sederet pemain-pemain handal salah satunya Wahyu Pratama yang menjadi pemain Timnas U-16. Pada tahun ini Tiga Naga Football Academy and Soccer School juga akan mengirimkan pemainnya berlatih dan bermain di CD Numancia, tim Segunda Division Spanyol. Tiga Naga Football Academy and Soccer School juga menjuarai banyak kejuaraan seperti juara III Putra Arisa Junior League TH 2017, juara I Piala Gubernur Riau u-16 TH 2018, juara I Piala Menpora U-14 TH 2018, juara I Piala Soeratin U-15 dan U-17 TH 2018, juara II U-11 Padang PLATE TH 2019, Piala Bergiir Open Tournamen PSBL CUP Desa Batu Langkah Besar, KAMPIUN Piala Gubernur Riau 2019.

Kesuksesan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh faktor komunikasi, ada banyak faktor lain yang saling berkaitan. Namun, tidak bisa diabaikan bahwa komunikasi menjadi salah satu faktor yang cukup menentukan dalam pembelajaran. Pada saat ini seorang pelatih harus menguasai dengan baik sebuah komunikasi. Sehingga sangat dibutuhkannya penguasaan komunikasi, salah satunya komunikasi instruksional. Komunikasi instruksional merupakan bagian dari komunikasi pendidikan yang dirancang secara

husus untuk menanamkan pemahaman pihak sasaran (siswa) yang bertujuan untuk merubah perilaku dari aspek kognitif, afeksi dan psikomotor (Yusuf, 2010:10).

Seorang pelatih harus dapat menggunakan komunikasi instruksional yang efektif dalam melatih anak didiknya supaya anak didiknya memahami pelajaran yang diajarkan oleh pelatihnya. Sehingga tercapailah tujuan pelajaran yang diajarkan pelatih pada anak didiknya. Pelatih Tiga Naga *Football Academy and Soccer School* Pekanbaru menggunakan metode Filosofi Sepak Bola Indonesia (FILANESIA) dimana seorang pelatih menjadikannya sebagai pedoman dalam pengajaran. Pengajaran metode FILANESIA dilakukan menggunakan dua metode yaitu terisolasi dan holistik.

Metode terisolasi yaitu latihan sepakbola dipecah menjadi latihan teknik, latihan taktik, latihan fisik dan latihan mental. Seperti diketahui setiap aksi sepakbola selalu diawali dengan komunikasi, keputusan dan eksekusi. Misal seorang pelatih mengajarkan “suatu gerakan” dengan bola. Padahal “suatu gerakan” tersebut amat bergantung pada situasi sepakbola yang spesifik. Metode holistik yaitu latihan saling terintegrasi satu sama lain, dimana setiap latihan sepakbola selalu tercipta rangkaian komunikasi-ambil keputusan-eksekusi. Misal seketika cone sudah mulai menjadi bayangan lawan. Seketika rangkaian komunikasi-keputusan-eksekusi tercipta. Pemain harus melakukan passing dan pemain yang membuka ruang untuk menerima passing. Di samping itu pemain harus putuskan timing passing dan timing minta bola. Terlambat atau terlalu cepat sepersekian detik antara passer dan receiver akan menjadi masalah besar (Danurwinda dkk, 2017: 56-57).

Hal ini membuat penulis tertarik meneliti bagaimana komunikasi instruksional antara pelatih dengan siswanya. Maka dari itu penulis menggunakan teori interaksi simbolik sebagai landasan teori. Menurut Herbert Blumer, interaksi simbolik adalah sebuah proses interaksi dalam rangka membentuk arti atau makna bagi setiap individu. Interaksi simbolik tidak akan lepas dari proses komunikasi baik antar individu maupun kelompok. Seperti yang terjadi dalam pelatihan sepak bola yang penulis teliti. Penulis tertarik untuk melihat bagaimana sebuah komunikasi instruksional digunakan sebagai sarana penyampaian pesan khususnya

seorang pelatih kepada siswa didiknya. Oleh sebab itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi Instruksional Pelatih Dalam Membina Siswa Sepak Bola Tiga Naga *Football Academy and Soccer School* Pekanbaru”.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Interaksi Simbolik

Istilah interaksi simbolik pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Blumer dalam lingkup sosiologi, sebenarnya ide ini telah dikemukakan oleh George Herbert Mead (Guru dari Blumer) yang kemudian dirubah oleh Blumer untuk tujuan tertentu. Karakter dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antara individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi ilmu komunikasi, yang barang kali bersifat “Humanis” (Ardianto. 2007:40).

Perspektif ini menganggap setiap individu dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi ditengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna yang disepakati secara kolektif. Teori interaksi simbolik menekankan hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan ini adalah individu (Sihabudin, 2013).

TINJAUAN KONSEPTUAL

Konsep Komunikasi Instruksional

Komunikasi instruksional merupakan bagian dari komunikasi pendidikan yang dipola dan dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran dalam komunitas tertentu ke arah yang lebih baik. Sasaran atau komunikan dari komunikasi instruksional ini adalah sekelompok orang, biasanya bersifat homogen, meskipun terkadang juga sedikit heterogen, baik kelompok yang bersifat formal maupun informal. Komunikator dapat berindak hanya sebagai perencana atau perancang atau pembuat model, namun bisa pula sekaligus berindak langsung sebagai pelaksana komunikasi (instruksional) di lapangan (Pawit, 2010:1).

Bidang instruksional bersifat lebih menyentuh sasaran-sasaran yang lebih praktis dan operasional karena terdapat kajian

mengenai strategi, metode, teknik, dan taktik melaksanakan komunikasi dengan harapan terjadi proses perubahan perilaku pada pihak sasaran (komunikasikan) di dalam situasi dan kondisi medan yang berbeda-beda. Instruksional berasal dari kata *instruction*, artinya pembelajaran atau pengajaran. Komunikasi instruksional dirancang untuk memahami pihak sasaran (komunikasikan) dalam hal adanya perilaku ke arah lebih baik dan masa yang akan datang. Perubahan perilaku dimaksud terutama aspek kognisi, afeksi dan konasi atau psikomotor (Pawit, 2010: 6).

1) Metode Komunikasi Instruksional

Metode dapat berupa penjabaran dari strategi komunikasi instruksional, karenanya untuk mencapai tujuan-tujuan strategis bisa ditemui dengan berbagai metode. Metode merupakan bagian dari strategi, artinya suatu teknik atau cara yang runtut untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan yang sudah direncanakan dalam strategi (Pawit, 2010: 274-275).

Seperti yang diungkapkan Fathurrohman dan Sutikno (Sutikno, 2007: 61-62), beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, diantaranya:

a. Metode Diskusi

Salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Tujuan penggunaan metode diskusi ini adalah untuk memotivasi dan member stimulasi kepada siswa agar berfikir dengan renungan yang dalam.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari instruktur kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada instruktur. Metode ini bertujuan untuk merangsang serta agar berfikir dan membimbing peserta didik dalam mencapai kebenaran.

c. Metode Instruksional Terprogram

Metode ini menggunakan bahan instruksional yang diciptakan secara khusus. Isi pelajaran di dalamnya harus dipecah menjadi langkah-langkah kecil, diurut dengan cermat, diarahkan untuk mengurangi kesalahan dan diikuti umpan balik dengan segera.

d. Metode Praktek

Metode praktek merupakan metode pembelajaran dimana peserta siswa melaksanakan kegiatan latihan atau praktek agar memiliki ketegasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari teori yang telah dipelajari. Metode pembelajaran praktek dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya. Praktek merupakan upaya untuk member kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan pengalaman langsung. Selama praktek, peserta didik diharapkan mampu melihat, mengamati, memahami, dan mengikuti apa yang diinstruksikan oleh Pendidik.

e. Metode Latihan

Metode latihan (*Drill*) merupakan cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari (Roestiyah, 2001:125).

f. Metode Simulasi

Yang mana merupakan suatu cara mengajar dengan menggunakan tingkah laku seseorang untuk berlaku seperti orang yang dimaksud dengan tujuan agar dapat memahami lebih mendalam tentang bagaimana orang itu merasa dan berbuat sesuatu, dengan kata lain siswa memegang peranan sebagai orang lain (Roestiyah, 2012).

2) Pesan Komunikasi Intruksional

Pesan dalam komunikasi instruksional menggunakan bahasa, karena bahasa merupakan media atau saluran primer. Media sebagai saluran primer adalah lambang, misalnya: bahasa, gestur, gambar atau warna, yaitu lambang-lambang khusus dalam komunikasi tatap muka (Effendy, 2002: 256). Menurut Suryanto (2015: 182) bentuk pesan meliputi tiga hal sebagai berikut:

- a. Informatif yaitu pesan yang ditujukan untuk memberikan keterangan fakta dan data kemudian komunikasikan mengampilk kesimpulan dan keputusan sendiri.
- b. Persuasif yaitu pesan yang ditujukan untuk membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa yang disampaikan akan mengubah sikap penerima pesan. Perubahan ini diterima bukan karena

paksaan melainkan atas kesadaran dan keterbukaan.

- c. Koersif yaitu pesan yang bersifat memaksa dan menggunakan sanksi-sanksi. Koersif berbentuk perintah atau instruksi untuk penyampaian suatu target.

3) Media Komunikasi Instruksional

Media berasal dari kata medium (media: jamak, medium:tunggal), artinya secara harfiah ialah perantara, penyampai, atau penyalur (Pawit, 2010: 22). Fungsi media dalam pembelajaran adalah sebagai pembawa informasi dari sumber (guru/pendidik) menuju penerima siswa atau penerima didik (Daryanto, 2016: 8). Dalam hal ini media dapat dikelompokkan, menurut Sudirman dalam Arsyad (2005: 18) mengemukakan jenis-jenis media kedalam tiga kelompok, antara lain:

- a. Media Audiotif adalah media yang mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, piringan hitam, tape dan sebagainya.
- b. Media Visual adalah media yang mengandalkan indra penglihatan. Media ini ada yang hanya menampilkan gambar diam dan ada juga yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak.
- c. Media Audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik karena meliputi atau menggabungkan kedua jenis media.

4) Hambatan-hambatan Komunikasi Instruksional

Komunikasi instruksional memiliki tujuan yang ingin dicapai setelah melalui prosesnya. Tidak tercaainya tujuan komunikasi instruksional karena ada hambatan yang menghalanginya. Yang dimaksud dengan hambatan komunikatif adalah penghalang atau hal yang dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan instruksional, dengan titik berat pada faktor komunikasi yang direncanakannya, atau katakanlah segi-segi komunikasi yang menghambat kegiatan dan atau bahkan proses instruksional. Hambatan-hambatan dapat datang dari berbagai pihak seperti dari pihak praktisi, maupun pihak komunikan. Bahkan, komponen saluran pun bisa menghambat kelancaran komunikasi. Artinya, semua komponen komunikasi bisa berpengaruh mempengaruhi keberhasilan komunikasi instruksional, terutama apabila salah satu

beberapa syarat yang seyogyanya dipenuhi tidak ada atau tidak lengkap (Pawit, 2010: 193).

Hambatan-hambatan dalam komunikasi instruksional yaitu:

a. Hambatan Tekhnis

Hambatan teknis terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi pengajaran yang ditransmisikan melalui saluran mengalami kerusakan (chanel noise).

b. Hambatan Semantik

Hambatan semantik ialah hambatan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan.

c. Hambatan Psikologis

Hambatan psikologis terjadi karena adanya hambatan yang disebabkan oleh persoalan-persoalan dalam diri individu. Misalnya rasa curiga penerima kepada sumber, situasi berduka atau karna gangguan kejiwaan sehingga dalam penerimaan dan pemberian informasi tidak sempurna.

d. Hambatan Fisik

Hambatan fisik ialah hambatan yang disebabkan karena kondisi geografis. Misalnya jarak yang jauh sulit dicapai, tidak adanya sarana kantor pos, kantor telephon, jalur transportasi dan lain sebagainya.

e. Hambatan Status

Hambatan status adalah hambatan yang disebabkan karena jarak sosial diantara peserta komunikasi. Misalnya perbedaan status antar senior dan yunior atau atasan dan bawahan.

f. Hambatan Kerangka Berfikir

Hambatan kerangka berfikir ialah hambatan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi.

g. Hambatan Budaya

Hambatan budaya ialah hambatan yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlinat dalam komunikasi.

Sepak Bola

Permainan sepak bola telah diperkenalkan sejak ribuan tahun yang lalu. Permainan yang berawal untuk merayakan

kemenangan, meningkatkan kemampuan fisik, serta mengisi waktu senggang. Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga yang banyak digemari oleh setiap orang.

Dewasa ini hampir semua laki-laki baik anak-anak, remaja, pemuda hingga orang tua pernah melakukan olahraga sepak bola meskipun tujuan melakukan olahraga ini berbeda-beda, ada yang menjadikan sepak bola hanya sekedar rekreasi, untuk menjaga kebugaran, untuk sekedar meyalurkan hobi (Subagyo Irianto, 2010:1). "Sepak bola adalah permainan beregu, masing-masing regu terdiri dari sebelas pemain, dan salah satunya penjaga gawang" (Sucipto dkk, 2000: 7). Meskipun termasuk dalam olahraga beregu, setiap pemain harus menguasai teknik dasar yang terdiri dari gerakan dengan bola maupun gerakan tanpa bola. Tujuan dari permainan sepak bola adalah memasukkan bola ke gawang lawan sebanyak-banyaknya dan mencegah pemain lawan untuk membuat gol ke gawang bertahan sesuai dengan peraturan yang berlaku dalam permainan sepak bola. Suatu regu dinyatakan menang apabila regu tersebut dapat memasukkan bola lebih banyak dari lawannya, dan apabila skor sama maka permainan dinyatakan seri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, penulis membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dan pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell dalam Ardial, 2014:249). Sedangkan Bogdan dan Taylor (dalam Ardial, 2014: 249) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati.

Untuk lokasi penelitian penulis dilakukan di sekolah sepak bola Tiga Naga *Football Academy and Soccer School* Pekanbaru yang beralamat di Jalan Kutilang Sakti, Simpang Baru, Kec. Tampan, Pekanbaru. Waktu penelitian lapangan dimulai pada bulan November 2019 sampai Agustus 2020 melakukan penelitian mendalam dengan

melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian pada bulan Agustus 2020 naskah skripsi telah tersusun dan siap untuk disidangkan.

Subjek penelitian ini berjumlah 8 orang yang penulis pilih, yang dianggap terbaik dalam memberikan informasi yang dibutuhkan penulis. Penentuan informan dalam penelitian ini dengan menggunakan cara purposive, Dalam Kriyanto (2009: 35) dinyatakan bahwa teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset.

Arikunto (2010:29) mengatakan bahwa objek penelitian adalah sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah Komunikasi Instruksional Pelatih Dalam Membina Siswa Sepak Bola Di Tiga Naga *Football Academy and Soccer School* Pekanbaru.

Teknik analisis data secara kualitatif yang dikemukakan oleh Huberman dan Miles mengajukan model analisis data interaktif. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Sebagai sesuatu yang saling jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis (Ghony, 2016: 306).

HASIL PENELITIAN

Penulis akan menguraikan hasil penelitian di lapangan untuk kemudian dibahas serta penulis analisis. Adapun hasil penelitian berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang penulis kumpulkan di lapangan mengenai komunikasi instruksional pelatih dalam membina siswa sepak bola Tiga Naga *Football Academy and Soccer School* Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan di lokasi latihan Tiga Naga *Football Academy and Soccer School* Pekanbaru yang bertempat di jalan Kutilang Sakti Kec. Tampan, Kota Pekanbaru.

Dalam hal ini, penulis menentukan 4 poin yang akan menjadi fokus penelitian, di antaranya adanya metode, pesan, media, dan hambatan komunikasi instruksional pelatih dalam membina siswa sepak bola Tiga Naga *Football Academy and Soccer School* Pekanbaru. Hasil penelitian merupakan data yang penulis kumpulkan selama penelitian

yang mengacu hasil wawancara berdasarkan pertanyaan penelitian.

Metode Komunikasi Instruksional Pelatih dalam Membina Siswa Sepak Bola Tiga Naga Football Academy and Soccer School Pekanbaru

Metode merupakan salah satu hal yang sangat penting diperhatikan oleh pelatih di dalam komunikasi instruksional. Metode merupakan suatu teknik atau cara yang tersusun secara sistematis untuk melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan yang sudah direncanakan dalam strategi (Yusuf, 2010:275).

Metode dapat dikatakan sebagai jalan atau langkah untuk mencapai tujuan. Dalam melatih dan mendidik, perlu diperhatikan dengan seksama bagaimana metode yang dipergunakan, baik itu oleh pelatih dan instruksinya terhadap individu yang dilatih. Metode pembelajaran merupakan bagian dari komunikasi instruksional. Dengan menggunakan metode pembelajaran pelatih dapat melakukan atau menyajikan materi pelajaran kepada murid untuk mencapai suatu tujuan. Di dalam proses pembelajaran di Tiga Naga Football Academy and Soccer School Pekanbaru, pelatih menggunakan metode-metode tertentu yang dipergunakan untuk memberikan ilmu kepada siswanya. Berdasarkan hasil data di lapangan pelatih menggunakan empat metode instruksional, yaitu:

1. Metode Instruksional Terprogram

Metode ini menggunakan bahan instruksional yang diciptakan secara khusus. Isi pelajaran di dalamnya harus dipecah menjadi langkah-langkah kecil, diurut dengan cermat, diarahkan untuk mengurangi kesalahan dan diikuti umpan balik dengan segera. Metode instruksional terprogram di sekolah sepak bola Tiga Naga Football Academy and Soccer School Pekanbaru dilakukan sebelum pelatih memberikan pelatihan kepada siswa, awalnya pelatih mempersiapkan materi latihan dan apa saja kebutuhan yang di perlukan dalam latihan. Dengan persiapan ini diharapkan siswa dalam lebih mengerti dan memahami apa yang akan pelatih berikan tanpa membuat siswa bingung.

Menurut hasil observasi dan wawancara yang penulis dapatkan selama di lapangan, metode instruksional terprogram yang digunakan pelatih di sekolah sepak bola Tiga Naga Football Academy and Soccer School Pekanbaru adalah langkah awal pelatih sebelum

memulai pelatihan. Pelatih mempersiapkan materi latihan, sarana latihan dan hal lain yang dibutuhkan dalam latihan adalah hal yang tepat dilakukan pelatih. Sehingga materi latihan yang diajarkan pelatih dapat diingat dan dipahami oleh siswa lebih baik lagi.

2. Metode Simulasi

Metode simulasi merupakan suatu cara mengajar dengan menggunakan tingkah laku seseorang untuk berlaku seperti orang yang dimaksud dengan tujuan agar dapat memahami lebih mendalam tentang bagaimana orang itu merasa dan berbuat sesuatu, dengan kata lain siswa memegang peranan sebagai orang lain. Metode simulasi merupakan salah satu metode pelatihan yang memperagakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan sesungguhnya. Dalam metode sejenis ini, siswa diminta untuk terlibat secara aktif dalam melakukan interaksi dengan pembelajaran, karena siswa diharapkan untuk mampu mempraktekkan langsung pembelajaran yang diberikan. Tiga Naga Football Academy and Soccer School Pekanbaru menggunakan metode simulasi dalam pembelajaran.

Menurut hasil pengamatan penulis, bahwa metode simulasi di sekolah sepak bola Tiga Naga Football Academy and Soccer School Pekanbaru ini diterapkan dalam pelatihannya. Metode simulasi ini untuk pengembangan skill, karena menurut pelatih skill yang harus dikuasi oleh siswa dalam dunia sepak bola harus banyak. Sehingga dapat membantu siswa dalam mencapai pemain yang profesional dibidangnya.

3. Metode Latihan

Metode latihan merupakan metode pembelajaran dimana anak-anak melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan agar memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari teori yang telah dipelajari. Metode latihan dapat meningkatkan kemampuan siswa-siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya. Latihan merupakan upaya untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk mendapat pengalaman langsung. Selama latihan, siswa diharapkan mampu melihat, mengamati, dan mengikuti apa yang diinstruksikan pelatih.

Dari hasil penelitian observasi di lapangan, penulis mengamati dengan metode latihan adalah salah satu metode yang digunakan sekolah sepak bola Tiga Naga Football Academy and Soccer School Pekanbaru. Dimana siswa dibawa untuk

langsung turun ke lapangan untuk belajar, memahami, dan siswa dibawa untuk mencari tahu yang ada pada pertandingan sepak bola. metode latihan ini digunakan pada *Football Academy* dan *Soccer School*.

4. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Tujuan penggunaan metode diskusi ini adalah untuk memotivasi dan member stimulasi kepada siswa agar berfikir dengan renungan yang dalam. Metode diskusi dalam proses melatih di sekolah sepak bola Tiga Naga *Football Academy and Soccer School* Pekanbaru bertujuan untuk mendapatkan hal-hal penting yang ingin ditanyakan seputar latihan di lapangan. Dengan metode diskusi pelatih dapat membantu dan memberikan solusi kepada siswa jika mengalami masalah maupun kesulitan dalam memahami latihan.

Menurut observasi penulis di lapangan, pelatih juga memberikan solusi dari kesulitan yang ditemui siswa saat latihan. Metode diskusi ini juga dinantikan oleh para siswa. Hal tersebut dikarenakan saat metode diskusi berlangsung, siswa bisa menanyakan segala keluhan yang dirasakan saat proses latihan. Dengan metode ini, saat inilah pelatih menjelaskan, menerangkan materi latihan yang sudah dilakukan kembali agar siswa dapat memahami sepenuhnya materi latihan. Selain itu pelatih juga memberikan nasehat-nasehat kepada siswa-siswanya.

Pesan Komunikasi Instruksional Pelatih Dalam Membina Siswa Sepak Bola Tiga Naga *Football Academy and Soccer School* Pekanbaru

Pesan dalam komunikasi instruksional menggunakan bahasa, karena bahasa merupakan media atau saluran primer. Bahasa juga merupakan suatu bentuk lambang yang memiliki arti atau pesan verbal yang fungsinya adalah untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita, untuk membina hubungan yang baik diantara sesama manusia, untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia (Cangara, 1998:103-104).

Menurut hasil observasi dan wawancara yang penulis dapatkan selama di lapangan, pesan komunikasi instruksional yang digunakan pelatih di sekolah sepak bola Tiga Naga

Pekanbaru *Soccer School* adalah berupa pesan persuasif yang ada pada fase kegembiraan sepak bola dimana pelatih menanamkan pesan berupa kecintaan sepak bola siswanya, fase Pengembangan skill sepak bola dimana pelatih memberikan pengajaran berupa skill-skill sepak bola dengan baik dan benar contohnya bagaimana mengoper bola, menendang bola, menerima umpan bola dan lain-lain.

Pesan informatif yang ada pada pengembangan permainan sepak bola dan penampilan dimana pelatih memberikan pengajaran bagaimana bermain sepak bola sebagai tim yang selalu kompak karena menurut pelatih kekompakan/kerjasama tim yang baik akan membuahkan hasil yang baik pula, dan penampilan disini pelatih memberikan arahan taktikal-taktikal sepak bola tentang menangani lawan agar dapat mengatasi perlawanan yang diberikan lawan bermain pada sepak bola. Pada pesan koersif pelatih Tiga Naga Pekanbaru tidak menggunakannya karena dapat membuat para siswa menjadi beban dan merasa tertekan.

Media Komunikasi Instruksional Pelatih Dalam Membina Siswa Sepak Bola Tiga Naga *Football Academy and Soccer School* Pekanbaru

Media merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan dalam komunikasi Instruksional. Media dalam proses pelatihan di Tiga Naga *Football Academy and Soccer School* Pekanbaru berfungsi sebagai alat dan sarana untuk mendukung proses melatih. Tentu saja pemilihan media sangat harus diperhatikan oleh pelatih karena dengan menggunakan media yang tepat sasaran akan memudahkan proses komunikasi instruksional terjadi. Biasanya media yang digunakan dalam komunikasi instruksional berupa media audio, visual, audio visual maupun media alat bantu.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, media yang digunakan pelatih dalam proses membina siswa di Tiga Naga *Football Academy and Soccer School* Pekanbaru adalah media visual dan media audiovisual. Sedangkan untuk media audio pelatih tidak menggunakannya.

1. Media Visual

Media visual yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak menggunakan unsur suara yang biasanya berupa gambar diam atau gambar bergerak (Rusman, 2012: 173). Dari hasil observasi yang penulis temukan di

lapangan dapat disimpulkan bahwa media komunikasi instruksional Tiga Naga *Football Academy and Soccer School* Pekanbaru berupa media visual yakni bola, gawang, cone kerucut, cone mangkok, *training marker post*, *soccer wall*, *soccer adjustable hurdles*, *training hurdle*, *speed agility ladder* dan papan strategi dimana alat ini dapat membantu dalam latihan.

2. Media Audiovisual

Media Audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik karena meliputi atau menggabungkan kedua jenis media. Berdasarkan pengamatan penulis saat di lapangan selama observasi, dapat disimpulkan bahwa media komunikasi instruksional pelatih dalam membina siswa di Tiga Naga *Football Academy and Soccer School* Pekanbaru berupa media audiovisual yaitu video hasil pertandingan, laptop dan infocus dimana alat ini membantu siswa dalam evaluasi setelah latihan.

Hambatan Komunikasi Instruksional Pelatih Dalam Membina Siswa Sepak Bola Tiga Naga *Football Academy and Soccer School* Pekanbaru

Hambatan komunikasi instruksional merupakan penghalang atau hal-hal yang dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan instruksional. Kegiatan instruksional dapat titik berat pada faktor komunikasi yang direncanakannya atau segi-segi komunikasi yang menghambat proses instruksional (Yusuf, 2010:293). Hambatan-hambatan tersebut bisa terjadi karena kondisi fisik, maupun hambatan yang bersifat psikologis. Dalam proses komunikasi instruksional, tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang dapat menjadi penghalang proses komunikasi.

Begitu juga yang terjadi dalam proses melatih sepak bola di Tiga Naga *Football Academy and Soccer School* Pekanbaru. Hambatan berupa hambatan psikologis dan hambatan fisik dapat ditemukan dalam proses melatih.

1. Hambatan Psikologis

Hambatan psikologis terjadi karena adanya hambatan yang disebabkan oleh persoalan-persoalan dalam diri individu. Hambatan psikologis adalah hambatan suatu keadaan yang dapat menyebabkan hubungan dengan lingkungan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik. Hambatan psikologis

terjadi karena adanya hambatan yang disebabkan oleh persoalan-persoalan dalam diri individu.

2. Hambatan Fisik

Kemudian ada juga hambatan fisik ialah hambatan yang terjadi karena keadaan fisik individu tersebut. Hambatan fisik menjadi salah satu hambatan dalam komunikasi instruksional pelatih dalam melatih siswa. Hambatan fisik yang menjadi hambatan pada saat latihan seperti daya tahan tubuh siswa yang berbeda-beda menjadi penyebab terhambatnya latihan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di lapangan yakni lokasi latihan Tiga Naga *Football Academy and Soccer School* Pekanbaru, maka penulis akan membahas mengenai komunikasi instruksional pelatih dalam latihan Tiga Naga *Football Academy and Soccer School* Pekanbaru. Komunikasi instruksional yang terjadi melibatkan pertukaran pesan atau simbol-simbol tertentu, baik simbol verbal non-verbal yang kemudian dikaji dengan menggunakan teori interaksi simbolik yang dikedepankan oleh Blummer.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang penulis lakukan di Tiga Naga *Football Academy and Soccer School* Pekanbaru dapat penulis sampaikan bahwa, penelitian dengan judul komunikasi instruksional pelatih dalam membina siswa sepak bola Tiga Naga *Football Academy and Soccer School* Pekanbaru memiliki 4 fokus penelitian yakni metode, pesan, media, dan hambatan komunikasi instruksional pelatih dalam membina siswa sepak bola Tiga Naga *Football Academy and Soccer School* Pekanbaru. Berikut adalah pembahasan mengenai hasil penelitian dengan judul komunikasi instruksional pelatih dalam membina siswa sepak bola Tiga Naga *Football Academy and Soccer School* Pekanbaru.

Metode Komunikasi Instruksional Pelatih dalam Membina Siswa Sepak Bola Tiga Naga *Football Academy and Soccer School* Pekanbaru

Pembahasan identifikasi pertama pada bab ini adalah mengenai metode komunikasi instruksional pelatih dalam membina siswa sepak bola Tiga Naga *Football Academy and Soccer School* Pekanbaru. Untuk mencapai tujuan pelatihan pelatih menggunakan metode instruksional. Metode instruksional merupakan

cara menyajikan materi pelajaran kepada siswa. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka menjelaskan bahwa perilaku sebagai suatu rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar antara rangsangan dan respon orang berkaitan dengan rangsangan tersebut. Makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol pula, Blummer (1969).

1. Metode Instruksional Terprogram

Metode pertama yang digunakan di sekolah sepak bola Tiga Naga *Football Academy and Soccer School* Pekanbaru adalah menerapkan metode instruksional terprogram. Metode instruksional terprogram bertujuan untuk mempersiapkan dan mengetahui apa saja yang akan dilakukan seorang pelatih ketika akan melakukan pelatihan kepada siswa. Tentunya pada metode ini seorang pelatih harus mempersiapkan materi pelatihan dengan sangat teliti.

Metode ini menentukan bagaimana pelatihan akan dilakukan. Dikarenakan penyampaian pada siswa akan berbeda-beda dan menyesuaikan siswa yang akan mereka latih. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, pada metode ini pelatih mempersiapkan berbagai hal yang diperlukan dalam melakukan pelatihan. Mulai dari materi pelatihan, sistem latihan dan sarana latihan. Dari persiapan ini yang akan menentukan keberhasilan yang akan di raih dalam latihan yang dijalankan.

2. Metode Simulasi

Metode yang digunakan setelah metode instruksional terprogram di sekolah sepak bola Tiga Naga *Football Academy and Soccer School* Pekanbaru adalah menerapkan metode simulasi. Adapun istilah dari sekolah sepak bola Tiga Naga *Football Academy and Soccer School* Pekanbaru adalah pencontohan gerakan atau skill. Dimana siswa diberi waktu untuk memperhatikan dan memahami bagaimana gerakan yang akan mereka lakukan dalam latihan. Dimana siswa harus bisa melakukan gerakan-gerakan tersebut dalam latihannya.

Mereka perlu menguji dan mempraktekannya di latihan bertanding sesama siswa. Dengan adanya metode simulasi dapat melatih siswa untuk berfikir dan imajinatif, dalam melakukan gerakan yang mereka pelajari dan mengaplikasikannya. Metode simulasi merupakan kegiatan pembelajaran yang

berkaitan dengan apa yang mereka perlukan dan butuhkan kedepannya untuk memahami dan mengerti dengan latihan yang dilakukan.

Metode simulasi ini lebih sering diberikan untuk *soccer school* karena mereka harus lebih banyak menguasai skill-skill dalam sepak bola. Yang membuat mereka akan lebih siap ketika mereka akan tampil dalam pertandingan.

3. Metode Latihan

Metode yang ke tiga yang digunakan di sekolah sepak bola Tiga Naga *Football Academy and Soccer School* Pekanbaru adalah metode latihan. Metode latihan ini merupakan metode di mana siswa melakukan kegiatan praktek langsung untuk belajar, melakukan langsung latihan yang diajarkan dan melihat langsung kejadian yang ada di lapangan.

Pada metode ini paling di senangi para siswa. karena siswa akan langsung melakukan skill-skill yang telah mereka pelajari. Dimana siswa langsung belajar dan merasakan atas hasil yang mereka pelajari. Karena menurut pelatih pada saat-saat itu siswa mampu berfikir, menentukan dan memilih apa saja yang akan mereka lakukan ketika menghadapi masalah yang dihadapi. Dengan metode yang diterapkan di sekolah sepak bola Tiga Naga *Football Academy and Soccer School* Pekanbaru ini sangat penting karena menimbulkan beberapa manfaat untuk siswa. Salah satu manfaat dari proses belajar ini dapat membuat siswa lebih menyenangkan dalam belajarnya. Dimana mereka dapat belajar sambil bermain dan menampilkan hasil latihan yang mereka miliki.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan beberapa siswa, karena mereka siswa selalu dilibatkan dengan latihan-latihan, mereka jadi ada rasa percaya diri dan berani terhadap lawan bertanding.

4. Metode Diskusi

Metode terakhir yang di aplikasikan oleh pelatih di Tiga Naga *Football Academy and Soccer School* Pekanbaru adalah metode diskusi. Metode diskusi bertujuan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa dalam proses melatih. Metode diskusi ini juga dapat memberikan solusi, informasi, dan ilmu setiap pelatihannya sehingga ketika siswa-siswa kesulitan dalam latihan, pelatih akan memberikan solusinya.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan, metode diskusi ini dilakukan setelah latihan yang mereka lakukan selesai. Pada metode ini, siswa diberikan kesempatan

untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan latihan yang diberikan pelatih saat dalam proses melatih. Menurut penelitian lapangan, dari metode diskusi ini membuat hubungan pelatih dan siswa sangat dekat dan saling peduli dengan satu sama lainnya. Di saat diskusi ini saatnya pelatih menjelaskan materi kesulitan-kesulitan yang dialami siswa.

Pesan Komunikasi Instruksional Pelatih Dalam Membina Siswa Sepak Bola Tiga Naga Football Academy and Soccer School Pekanbaru

Identifikasi kedua dalam penelitian ini adalah pesan komunikasi instruksional pelatih dalam membina siswa sepak bola Tiga Naga Football Academy and Soccer School Pekanbaru. Pesan dalam komunikasi instruksional menggunakan bahasa, karena bahasa juga merupakan suatu bentuk lambang yang memiliki arti atau pesan verbal yang fungsinya adalah untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita, untuk membina hubungan yang baik diantara sesama manusia, untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.

Pesan diciptakan dalam interaksi manusia. Blummer (1969) menjelaskan bahwa terdapat tiga cara untuk menjelaskan asal sebuah makna. Pendekatan pertama mengatakan bahwa makna adalah sesuatu yang bersifat intrinsik dari suatu benda. Pendekatan kedua terhadap asal-usul makna melihat makna itu “dibawa kepada benda oleh seseorang bagi siapa benda itu bermakna”. Posisi ini mendukung bahwa pemikiran terkenal bahwa makna terdapat dalam diri orang, bukan dalam benda-benda. Dalam sudut pandang ini, makna dijelaskan dengan mengisolasi elemen-elemen psikologis di dalam individu yang menghasilkan makna. Pendekatan yang ketiga terhadap makna, melihat makna sebagai sesuatu yang terjadi di antara orang-orang. Makna adalah “produk sosial” atau “ciptaan” yang dibentuk dalam dan melalui pendefinisian aktivitas manusia ketika mereka berinteraksi.

Adapun pesan yang disampaikan di sekolah sepak bola Tiga Naga Football Academy and Soccer School Pekanbaru berupa pesan informatif dan pesan persuasif. Pada pesan koersif pelatih Tiga Naga Pekanbaru tidak menggunakannya karena dapat membuat para siswa menjadi beban dan merasa tertekan.

1. Pesan Persuasif

Pesan persuasif yaitu pesan yang ditujukan untuk membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa yang disampaikan akan mengubah sikap penerima pesan. Pesan persuasif yang disampaikan di sekolah Tiga Naga Pekanbaru seperti berikut ini:

a. Kegembiraan Sepak Bola (6-9 tahun)

Usia 6-9 tahun merupakan pertumbuhan pesat pertama. Awal masa ini juga adalah masa dimana anak-anak memulai sekolah. Dengan lingkungan baru di luar rumah, anak berada dalam transisi untuk mengenal lingkungan pergaulan baru. Dalam hal ini SSB menjadi lingkungan baru ketiga setelah rumah dan sekolah. SSB harus jadi tempat yang serupa dengan sekolah, dimana anak akan belajar bersosialisasi. Saling menerima kehadiran pelatih dan teman-temannya. Fokus latihan kegembiraan sepak bola adalah menanamkan kecintaan pada permainan sepak bola, mengenalkan khasanah gerak untuk meningkatkan kemampuan motorik, mengenalkan konsep dasar permainan sepak bola (menang dengan cetak gol lebih banyak dari pada lawan).

Hal lain yang penting dilaksanakan adalah latihan ini haruslah gembira. Jadikan latihan ke dalam format perlombaan. Suasana perlombaan akan menambah kegembiraan dan antusiasme anak-anak dalam belajar. Pelatih juga harus tampil penuh antusiasme dan semangat. Energi positif yang ditunjukkan pelatih akan membuat pemain bergairah. Khusus untuk Game 4v4 (M), secara natural pemain akan bermain tanpa struktur dan berkumpul ramai di sekitar bola. Sebagai awalan ini adalah hal yang wajar dan bisa dibiarkan.

Setelah beberapa waktu, pelatih bisa mulai mengenalkan formasi dan struktur sederhana. Misal meminta pemain bermain formasi 1-2-1 (ketupat). Lalu meminta pemain membuat lapangan besar saat pegang bola dan lapangan kecil saat lawan pegang bola. Penggunaan bahasa yang tepat menjadi kunci sukses pengenalan struktur bermain. Istilah formasi diamond, spread out dan compact harus dihindari. Pelatih bisa gunakan bahasa metafora yang dikenali anak. Misal “ketupat besar” saat tim pegang bola dan “ketupat kecil” saat lawan pegang bola.

b. Pengembangan skill sepak bola (10-13 tahun)

Usia 10-13 tahun sering disebut sebagai usia emas untuk belajar (golden age of learning). Dimana hal-hal sepakbola penting yang diajarkan di usia ini akan cepat diserap oleh pemain. Koordinasi gerak yang membaik membuat pemain mudah mempelajari berbagai aksi sepakbola. Usia ini sangat efektif untuk pemain belajar skill aksi-aksi sepakbola baru. Pengertian skill aksi-aksi sepakbola disini sekali lagi tidak boleh dikerdilkan sebagai eksekusi gerakan semata. Melainkan skill aksi sepakbola yang fungsional. Artinya setiap eksekusi aksi yang dibuat memiliki manfaat terhadap pencapaian game. Yaitu mencetak gol sebanyak mungkin dan kebobolan gol seminim mungkin.

Fokus latihan pengembangan skill sepak bola adalah skill aksi-aksi sepak bola dalam menyerang-transisi-bertahan (passing, shooting, heading, dribbling, first touch), menyempurnakan gerak motorik, kelincahan dan koordinasi. Meski merupakan sesi pembuka dan berfungsi untuk pemanasan, materi latihan pengantar skill haruslah mengandung proses komunikasi-ambil keputusan-eksekusi.

Di dalam materi harus tersedia multi opsi, sehingga pemain selalu harus berkomunikasi dan ambil keputusan. Latihan dibuat berbasis permainan dengan aturan dan format tertentu. Supaya permainan tersebut tanpa sadar merangsang skill aksi sepakbola yang ingin dilatih menjadi sering keluar. Pada bagian akhir sesi latihan ini, pemain telah bermain layaknya pertandingan. Aksi skill yang dilatih sebelumnya diharapkan dapat diaplikasikan pada permainan yang sebenarnya. Meski setiap latihan selalu dibalut oleh satu topik tertentu, tetapi aplikasi topik tersebut harus realistis dan fungsional untuk permainan. Topik skill dribbling, passing, shooting, dll adalah alat untuk menyerang.

2. Pesan Informatif

Pesan informatif yaitu pesan yang ditujukan untuk memberikan keterangan fakta dan data kemudian komunikasi mengampil kesimpulan dan keputusan sendiri. Pesan informatif yang disampaikan di sekolah Tiga Naga Pekanbaru seperti pada fase berikut:

a. Pengembangan permainan sepak bola (14-17 tahun)

Usia 14-17 tahun sering disebut sebagai usia pubertas (growth spurt). Dimana secara alami pemain mengalami era pertumbuhan pesat yang kedua. Untuk itu focus latihan adalah mengajarkan kemampuan bermain sepakbola 11v11 dalam posisi spesifik. Di konteks tersebut, pemain juga diajarkan cara bermain secara grup dan tim saat menyerang (build up-scoring), bertahan (press build up-prevent goal) dan transisi diantara kedua momen tersebut.

b. Penampilan (18+)

Penampilan ini siswa menunjukan kemampuan yang mereka peroleh selama latihan. Mengajarkan pemain bermain 11v11 dengan formasi belajar yang dipilih yakni 1-4-3-3. Untuk itu setiap latihan ini merupakan potongan kecil dari 11v11 dan formasi 1-4-3-3. Tidak ada satu bentuk latihanpun yang keluar dari format tersebut. Itulah sebabnya seluruh perencanaan latihan yang dibuat harus menggunakan nomor posisi.

Media Komunikasi Instruksional Pelatih Dalam Membina Siswa Sepak Bola Tiga Naga Football Academy and Soccer School Pekanbaru

Komponen lain yang tidak kalah penting dalam proses pelatihan ialah media. Media berasal dari kata medium (media: jamak, medium:tunggal), artinya secara harfiah ialah perantara, penyampai, atau penyalur (Pawit, 2010: 22). Fungsi media dalam pembelajaran adalah sebagai pembawa informasi dari sumber (guru/pendidik) menuju penerima siswa atau penerima didik (Daryanto, 2016: 8).

Media yang digunakan dalam komunikasi instruksional adalah yang bentuk maupun fungsinya sudah dirancang secara khusus sehingga bisa digunakan untuk memperlancar kegiatan proses belajar pada pihak sasaran. Di Tiga Naga Football Academy and Soccer School Pekanbaru tidak menggunakan media audio dalam membina siswa. Pelatih hanya menggunakan media visual dan media audio visual.

1. Media Visual

Media visual yakni semua alat peraga yang digunakan dalam proses pelatihan yang bisa dinikmati lewat panca indera mata. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat

memberikan hubungan antara isi materi pelatihan dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi. Dengan demikian media visual dapat diartikan sebagai alat pembelajaran yang hanya bisa dilihat untuk memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan akan isi materi pelatihan. Media visual yang digunakan dalam membina siswa sepak bola Tiga Naga *Football Academy and Soccer School* Pekanbaru yaitu bola, gawang, papan strategi, cone mangkok, cone kerucut, *training marker post*, *soccer wall*, *soccer adjustable hurdles*, *training hurdle*, *speed agility ladder*.

2. Media Audiovisual

Media audiovisual yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media audiotif dan visual. Media audiovisual merupakan sebuah alat bantu audiovisual yang berarti bahan atau alat yang dipergunakan dalam situasi belajar untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menularkan pengetahuan, sikap, dan ide. Media audiovisual yang digunakan dalam membina siswa sepak bola Tiga Naga *Football Academy and Soccer School* Pekanbaru yaitu video hasil pertandingan sepak bola, laptop dan infocus.

Hambatan Komunikasi Instruksional Pelatih Dalam Membina Siswa Sepak Bola Tiga Naga *Football Academy and Soccer School* Pekanbaru

Identifikasi keempat dalam penelitian ini adalah hambatan komunikasi instruksional yang terjadi di Tiga Naga *Football Academy and Soccer School* Pekanbaru. Hambatan komunikasi instruksional adalah penghalang atau hal-hal yang dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan instruksional dengan titik berat pada faktor komunikasi yang direncanakannya atau segi-segi komunikasi yang menghambat proses instruksional.

Adapun hambatan-hambatan yang terjadi di Tiga Naga *Football Academy and Soccer School* Pekanbaru berupa hambatan psikologis dan hambatan fisik.

1. Hambatan Psikologis

Adapun bentuk hambatan psikologis adalah faktor daya ingat dan daya tangkap yang dimiliki berbeda-beda setiap siswanya. Setiap

siswa memiliki perbedaan kecerdasan dalam menangkap pesan dan maksud pelatih menjelaskannya. Daya ingat dan daya tangkap yang kurang juga menjadi hambatan dalam proses latihan.

2. Hambatan Fisik

Hambatan fisik merupakan hambatan yang terjadi karena keadaan fisik individu itu sendiri. Dimana setiap siswa memiliki keadaan fisik yang berbeda-beda dari daya tahan tubuhnya. Seperti keadaan cuaca yang tidak menentu dapat membuat kondisi fisik menjadi lemah. Ada juga ketika kurangnya pemanasan dalam latihan membuat siswa menjadi rentang terkena cidera.

Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan analisa, maka penulis menarik simpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi instruksional yang digunakan pelatih dalam proses melatih di sekolah Tiga Naga *Football Academy and Soccer School* Pekanbaru berjalan dengan baik, direspon positif dan antusias oleh para siswanya. Hal tersebut dikarenakan pada saat memberikan instruksi, pelatih menggunakan berbagai macam metode komunikasi instruksional. Adapun metode instruksional tersebut diantaranya metode simulasi, metode instruksional terprogram, metode latihan dengan teman dan metode diskusi. Metode-metode tersebut sangat membantu proses pembelajaran di sekolah Tiga Naga *Football Academy and Soccer School* Pekanbaru sehingga dari mereka latihan tersebut bisa menciptakan generasi-generasi pemain bola yang profesional, berkarakter dan berakhlak mulia.
2. Pesan komunikasi instruksional dalam proses latihan di Sekolah Tiga Naga *Football Academy and Soccer School* Pekanbaru terbagi menjadi pesan persuasif berupa kegembiraan sepakbola(6-9 tahun) dan pengembangan skill sepakbola (10-13 tahun). Pesan Informatif berupa pengembangan permainan sepakbola (14-17 tahun), dan penampilan sepakbola (18+ tahun).
3. Sekolah Tiga Naga *Football Academy and Soccer School* Pekanbaru media komunikasi instruksional yang digunakan pelatih dalam proses melatih adalah

menggunakan media visual dan media audiovisual. Adapun media visual yang digunakan pelatih adalah bola, gawang, papan strategi, cone mangkok, cone kerucut, *training marker post*, *soccer wall*, *soccer adjustable hurdles*, *training hurdle*, *speed agility ladder*. Sedangkan media audiovisual yaitu ada menampilkan video hasil pertandingan, infocus dan laptop.

4. Adapun hambatan komunikasi instruksional yang terjadi pada proses melatih siswa di sekolah Tiga Naga *Football Academy and Soccer School* Pekanbaru adalah hambatan yang bersifat psikologis dan hambatan fisik. Bentuk dari hambatan psikologis adalah faktor daya ingat, daya tangkap yang perlu diajarkan dengan metode yang berbeda masing-masing individu siswa. Sedangkan hambatan fisik adalah kekuatan fisik atau daya tahan tubuh yang dimiliki setiap siswa berbeda yang di pengaruhi dari faktor cuaca maupun pemanasan dalam latihan yang menyebabkan kurangnya performa latihan pada siswa.

Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan pada penelitian ini adalah:

1. Metode yang digunakan pelatih saat dalam proses latihan di sekolah Tiga Naga *Football Academy and Soccer School* Pekanbaru sudah cukup efektif dan efisien. Akan tetapi sebaiknya lebih ada pembaharuan metode yang dilakukan pelatih agar para siswa dapat lebih baik lagi untuk menjadi pemain bola yang profesional.
2. Penyampaian pesan komunikasi instruksional dalam proses latihan di sekolah Tiga Naga *Football Academy and Soccer School* Pekanbaru sudah cukup baik. Akan tetapi penggunaan bahasa yang digunakan harus lebih di perhatikan agar para siswa dapat lebih mengerti dengan apa yang disampaikan.
3. Media komunikasi instruksional untuk proses melatih siswa di sekolah Tiga Naga *Football Academy and Soccer School* Pekanbaru sudah cukup baik. Namun akan lebih baik lagi jika pelatih melakukan pembaharuan media harus tetap dilakukan. Dengan kata lain, pelatih

harus selalu mengikuti perkembangan teknologi alat bantu dalam latihan untuk menunjang komunikasi instruksionalnya.

4. Untuk menghindari hambatan yang bersifat psikologis, sebaiknya pelatih lebih sering mengulang-ulang atau mereview materi latihan yang diajarkan agar siswa mudah mengingat latihan yang dilakukan. Sedangkan hambatan fisik perlu adanya pemantauan kesehatan pada siswa baik sebelum latihan maupun sesudahnya dan ketika latihan perhatikan pemanasan para siswa sehingga terjadinya cedera dapat terhindarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama.
- Ardial. 2014. *Paradigma dan Model Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cangara, Hafied. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Danurwindo, dkk. 2017. *Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia*. Jakarta: Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia.
- Daryanto, 2016. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Effendi, Onong Uchjana. 2002. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.
- Ghony, M Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Irianto, Subagyo. 2010. *Pedoman Pelaksanaan Pengembangan Tes Kecakapan David Lee Untuk Sekolah Sepak Bola (SSB) Kelompok Umur 14-15 Tahun*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Media Group
- Pawit, M Yusuf. 2010. *Komunikasi Instruksional; Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Roestiyah, N. K. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rusman. 2012. Model-Model Pembelajaran. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.

Sihabudin. 2013. Komunikasi dan Perilaku Manusia. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sucipto, dkk. 2000. Sepak Bola Latihan dan Strategi. Jakarta: Jaya Putra.

Suryanto. 2015. Pengantar Ilmu Komunikasi. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Sutikno, P. F. 2007. Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum &

Konsep Islami. Bandung : PT. Refika Aditama.

Lainnya

<https://m.cnnindonesia.com/olahraga/20171219204103-142-263606/indonesia-negara-penggila-sepak-bola-nomor-dua-di-dunia> diakses pada 18 Agustus 2020 pukul 23.04 WIB.